



Relevansi Sikap Profetik dengan Idealisme Pancasila: Sistem Nilai Menghadapi Tekanan Ekonomi dan Mental Selama Pandemi

Muhammad Thohir¹, Muhammad Hamdan Za'imuddin², Izza Nur Fuadina³, Ayu Laila Fitri⁴

¹Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya, muhammadthohir@uinsby.ac.id

²Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, mhamdanzaimuddin@gmail.com

³Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, lzzanurfuadina27@gmail.com

⁴Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, alfailafitri@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27 Februari 2021

Disetujui: 30 Maret 2021

Kata Kunci:

Prophetic Attitudes
Dimensi Idealisme
Pancasila
Ekonomi
Mental
Pandemi Covid-19

ABSTRAK

Abstrak: Bangsa Indonesia menghadapi dampak ekonomi dan tekanan mental akibat serangan wabah covid-19 semakin mengancam. Namun, Indonesia merupakan bangsa yang religius dan nasionalis, yang memiliki pijakan nilai kokoh bersumber pada ajaran agama dan ideologi Pancasila. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan, apa, mengapa dan bagaimana penguatan sikap-sikap kenabian dan dimensi idealisme Pancasila dibangun dalam rangka menghadapi problematika tekanan ekonomi dan psikologis masyarakat yang terdampak COVID-19. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti memilih metode *library research* yaitu kajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kepustakaan yang diperoleh dianalisis baik secara tekstual, kontekstual dan kotekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap profetik dan dimensi idealisme Pancasila merupakan sistem nilai yang sangat relevan, saling memperkuat, khususnya dalam menghadapi ancaman wabah covid-19, baik dari segi ekonomi maupun tantangan mental. Relevansi sikap profetik dan dimensi idealisme Pancasila di sini sebagai penguatan karakter mampu menghadirkan sistem nilai yang dapat peneliti sebut sebagai idealisme moderatif, bukan idealisme kanan, juga bukan idealisme kiri.

Abstract: *The Indonesian people are facing economic impacts and mental pressure due to the increasingly threatening attacks of the Covid-19 outbreak. However, Indonesia is a religious and nationalist nation, which has a strong value system based on the religious norms and ideology of Pancasila. Therefore, the purpose of this study is to explain, what, why and how to strengthen the prophetic attitudes and idealism dimension of the Pancasila to be built in order to deal with the economic and psychological pressures of the people affected by COVID-19. By using a qualitative approach, the researcher chooses the library research method, namely the study of various sources of literature relevant to the purpose of the study. Literature data obtained were analyzed both textually, contextually and contextually. The results showed that the prophetic attitude and dimensions of Pancasila idealism are a highly relevant, mutually reinforcing value system, especially in facing the threat of the Covid-19 outbreak, both from an economic perspective and mental challenges. The relevance of prophetic attitudes and dimensions of Pancasila idealism here as character strengthening are able to present a values system that can be called as moderative idealism, not right idealism, nor left idealism.*

A. LATAR BELAKANG

Pada saat ini, dunia telah dilanda pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh coronavirus. Virus ini pertama kali muncul di kota Wuhan, China. Kemudian menyebar ke seluruh negara. Salah satu negara yang sedang dilanda pandemi adalah Indonesia. Update dari Badan Kementrian Kesehatan menetapkan pandemi Covid-19 di Indonesia sebagai kasus bencana non-alam. Hal tersebut disebabkan

karena banyaknya dampak yang ditimbulkan. Coronavirus merupakan sekumpulan virus yang dapat menginfeksi saluran pernapasan dan menyebabkan kematian.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Achmad Yurianto selaku jubi pemerintah terkait gugus tugas penanganan Covid-19 di Indonesia per Rabu, 17 Juni 2020, jumlah total kasus virus korona di Indonesia telah mencapai 41.431 kasus. Dari kasus-kasus tersebut, terjadi 16.243 pasien sembuh dan 2.276 pasien meninggal dunia. Jumlah sebaran kasus paling

banyak terjadi di provinsi Jawa Timur, yaitu penambahan 225, sehingga total kasus menjadi 8.533. Kemudian disusul oleh DKI Jakarta dengan penambahan 116 kasus.[1]

Wabah Covid-19 di Indonesia yang kian meluas dan bertambah kasus, menyebabkan pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan-kebijakan untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19. Kebijakan-kebijakan tersebut seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB), memberlakukan *work from home* bagi perkantoran dan perusahaan, pembelajaran secara daring, berbagai kegiatan dilakukan dari rumah, dan lain-lain. Dengan diberlakukannya kebijakan-kebijakan tersebut, maka secara tidak langsung tatanan kehidupan masyarakat akan berubah, lumpuhnya perekonomian, dan terganggunya psikologis masyarakat. Bahkan menteri keuangan, Sri Mulyani telah menyebutkan adanya penurunan -3,8% dikuartal II perekonomian Indonesia.[1]

Dilihat dari sejarah Islam, pada masa Rasulullah juga terjadi sebuah wabah yang bernama *Tho'un*. Wabah ini menyerang seluruh isi kota. Pada saat itu, banyak tindakan-tindakan yang dilakukan Nabi Muhammad untuk mengantisipasi dan menghadapi wabah tersebut. Tindakan-tindakan Nabi tersebut termaktub dalam beberapa hadis, yang dapat dijadikan pedoman seluruh umat Islam sebagai sikap profetik saat menghadapi wabah *Tho'un*. Dengan demikian penguatan sikap profetik dianggap sangat diperlukan dalam konteks masyarakat Indonesia untuk menghadapi pandemi Covid-19.

Sikap profetik dianggap sebagai aktualisasi nilai-nilai ke-Tuhanan. berdasar pada *approach*, langkah, tujuan, pemahaman materi, dan lain-lain kepada Nabi. Konsep ini menempatkan wahyu sebagai sumber bagi terbangunnya konstruksi sosial hingga terbentuk tiga rumusan, yakni humanisasi (*amar ma'ruf*), liberalisasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minûna billah*).[2]

Aktualisasi nilai-nilai kenabian kepada masyarakat Indonesia dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat jika dijalankan dengan baik dan sebagaimana yang telah dicontohkan dan dibuktikan oleh Nabi. Sikap profetik dapat berjalan efektif apabila masyarakat mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi. Akan tetapi pada kenyataannya tingkat kesadaran masyarakat masih lemah sehingga banyak mengesampingkan pentingnya sikap profetik ini. Oleh karena itu, dengan adanya penguatan sikap profetik pada masyarakat diharapkan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tekanan ekonomi dan mental masyarakat. Selain dengan penguatan sikap profetik, penguatan nilai-nilai idealisme pancasila juga penting dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Indonesia. Karena sebenarnya pancasila hadir berasal dari hati nurani bangsa Indonesia dan cerminan dari

bangsa Indonesia itu sendiri serta cita-cita yang ingin dicapai bersama oleh bangsa Indonesia.

Pancasila sering disebut dengan landasan ideal, apabila nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan semua orang dalam menjalankan kehidupannya. Bahkan pada saat ini pancasila tidak lagi diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan pancasila mengalami pergeseran makna karena dipandang terlalu sulit untuk dilaksanakan.[3] Padahal di dalam pancasila mengandung falsafah-falsafah yakni falsafah pancasila yang merupakan bentuk penanaman nilai-nilai tauhid Islam yang diturunkan dalam bentuk aturan-aturan hukum yang bersifat konkret dan falsafah negara yang mempunyai lima nilai di dalamnya, yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah, dan nilai keadilan sosial.[3] Pancasila juga merupakan pandangan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari kegiatan-kegiatan sederhana yang menggambarkan hadirnya nilai-nilai pancasila tersebut dalam masyarakat. Misalnya, masyarakat saling bergotong royong berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan, saling menolong, dan menjaga satu sama lain.[4][5]

Oleh sebab itu, sebagai masyarakat dalam berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang baik, hendaknya mengamalkan nilai-nilai pancasila adalah sebuah keharusan yang ditanamkan sejak dini, sehingga pancasila dapat disebut dengan landasan yang ideal. Dengan penguatan dimensi idealisme pancasila ini, diharapkan masyarakat dapat menjalani tatanan kehidupan yang lebih baik dan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tekanan ekonomi dan mental selama masa pandemi Covid-19 sekarang ini.

Diskusi terkait dengan sikap profetik dapat dilihat pada penelitian Binti Nasukah et.al.[6] Dia menemukan realitas kepemimpinan dan keteladanan sebagai instrumentasi dalam internalisasi nilai-nilai profetik di lembaga pendidikan. Berbeda dengan Nasukah, Islamy et.al.[7] lebih menyoroti aktualisasi sikap profetik di tengah pandemi dalam keluarga. Sedangkan El-Islamy[8] lebih mengkaji relasi kebermaknaan dalam komunikasi profetik. Adapun penelitian terdahulu tentang idealisme Pancasila dapat ditelusuri dalam penelitian Muchtar et.al.[8] dalam memahami tiga dimensi Pancasila, salah satunya dimensi idealisme/tas, dengan simpulan hanya 76,19%. Sebuah temuan yang memprihatinkan. Sedangkan penelitian Suseno[9] lebih menguliknya sebagai identitas NKRI.

Dari kajian penelitian terdahulu di atas, tersaring sbg identifikasi masalah dalam tiga fokus, yaitu (1) sikap profetik, (2) dimenisi idealisme Pancasila, dan (3) konteks problematikan dampak wabah covid 19. Atas dasar idenitifikasi tersebut, maka penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi sikap profetik dengan dimensi idealisme Pancasila sebagai sebuah sistem nilai dan identitas masyarakat yang seharusnya dalam menghadapi tekanan dampak masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagaimana nilai-nilai agama dan Pancasila terjalin dan terkonstruksi dalam sikap dan perilaku yang dewasa ini kembali dibentur-benturkan antara keduanya. Sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini telah memfokuskan konsep penelitian ini mengenai cara menghadapi tekanan ekonomi dan mental masyarakat selama masa pandemi dengan mengidentifikasi penguatan sikap profetik dan dimensi idealisme Pancasila di berbagai kalangan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat membantu peningkatan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19.

B. METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini sebagai bagian dari program KKN Daring Tanggap Covid dalam kategori KKN penelitian, maka penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan baik berupa jurnal ilmiah, buku, artikel media massa, serta data-data statistik. Data-data tekstual dokumenter yang telah didapatkan dan dikumpulkan diuraikan dan dianalisis menggunakan analisis isi dokumen (*content analysis document*). Teknik *content analysis document* merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan keseluruhan yang dilakukan secara sistematis dan objektif.

Cara mengaplikasikan desain komparatif pada penelitian ini yakni melakukan pengamatan berbagai sumber bacaan dan menganalisis beberapa literatur terkait permasalahan. Setelah melakukan analisis terhadap isi dokumen, selanjutnya peneliti akan berusaha memecahkan permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian ini dan melakukan pengecekan keabsahan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Covid-19, Sikap Profetik, dan Dimensi Idealisme Pancasila

Akhir tahun 2019, kota Wuhan, Tiongkok digemparkan oleh sebuah penyakit yang mematikan yakni Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Penyakit tersebut harus ditangani secara cepat dan tepat, karena jika tidak segera ditangani diduga akan menyebar luas ke seluruh dunia. Hingga pada awal tahun 2020 sebagian besar negara di dunia telah terjangkit Covid-19 dan sudah dipastikan terdapat 65

negara yang telah terjangkit virus ini.

World Health Organization (WHO) memberi nama virus baru penyebab penyakit Covid-19 tersebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Corona virus merupakan RNA strain tunggal positif, tidak bersegmen, dan berkapsul. Corona virus tergolong keluarga *Coronaviridae*, ordo *Nidovirales*. [10] Virus SARS-CoV-2 berasal dari bahasa Latin yakni *Corona*, yang berarti *crown* (mahkota) atau *wreath* (rangkai bunga bundar). Virus ini memiliki ukuran yang sangat kecil dengan bentuk seperti bola atau *pleomorfik*, mempunyai rata-rata diameter partikel virus 80 x 160 nanometer, diameter envelope sekitar 85 nanometer, dan *spikes* sekitar 12-24 nanometer. [11]

Virus corona pada manusia pertama kali ditemukan di China pada tahun 2003 dengan jenis virus SARS, pada tahun 2004 di Netherland dengan jenis virus NL63, dan ditemukan pada tahun 2005 di Hongkong dengan jenis virus HKUI. Jenis tiga virus di atas adalah virus yang terkait erat dan kemungkinan mewakili spesies virus yang sama. Pada September 2012, ditemukan lagi jenis virus corona baru dan telah diidentifikasi secara resmi dinamai *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV). Kasus infeksi virus MERS-CoV tercatat sampai akhir Desember 2019 sebanyak 2.468 kasus dan telah dikonfirmasi oleh tes laboratorium dengan angka kematian sebanyak 34,5%. Kemudian pertama kali di Wuhan, Tiongkok ditemukan virus baru dinamai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-CoV) pada Desember 2019. [11]

WHO menetapkan penyakit Covid-19 sebagai pandemi atau *Public Health Emergency* pada 30 Januari 2020. Pandemi Covid-19 menyebar ke seluruh dunia hingga menyebabkan banyaknya kematian, kepanikan, mengganggu perekonomian, dan menekan semua jenis perkembangan seluruh manusia. Salah satu negara yang merasakan dampak dari pandemi Covid-19 adalah negara Indonesia. Pergerakan Covid-19 di Indonesia berawal dari acara pesta dansa yang bersifat multinasional pada 14 Februari 2020 yang diikuti oleh seorang wanita berinisial NT (31thn) dengan seorang temannya berwarganegara Jepang yang berdomisili di Malaysia di Klub Paloma dan Amigos, Jakarta Pusat.

Kasus ini semakin diperkuat dengan adanya informasi bahwa peserta dansa asal Jepang tersebut mengidap Covid-19 setelah

mendapatkan pemeriksaan saat kembali ke Malaysia. Hal ini juga berkaitan dengan keluhan NT yang mengalami gejala batuk, sesak, dan demam selama 10 hari pada 16 Februari 2020. Selang waktu tersebut NT juga berinteraksi dengan MD selaku ibunya, dan tak lama kemudian MD menunjukkan gejala infeksi virus Corona. Setelah itu, NT dan MD memeriksakan diri di Rumah Sakit Mitra, Depok. Pada 29 Februari 2020 NT dan MD dirujuk ke RSPI Sulianti Saroso untuk diambil spesimen yang akan dikirim ke Litbangkes untuk diteliti lebih lanjut dan kasus ini masuk pada kategori pengawasan. Hingga pada 2 Maret 2020, presiden Jokowi secara resmi mengatakan bahwa kedua pasien tersebut berstatus positif Covid-19 yang diduga tertular dari warga negara Jepang.

Tidak membutuhkan waktu lama, kasus positif Covid-19 di Indonesia pada kurun waktu 2 hari yakni tanggal 6-8 hari bertambah mencapai 19 orang dan sejak saat itu pasien positif Covid-19 semakin bertambah setiap harinya. Berdasarkan data pemantauan dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19, terhitung hingga tanggal 29 Juni 2020 kasus terkonfirmasi Covid-19 terus meningkat. Sebagai contoh di Jawa Timur, terdapat 29.477 orang dalam pemantauan (ODP), 10.535 pasien dalam pengawasan (PDP), 11.795 dinyatakan positif Covid, sembuh 4.012 orang, dan pasien meninggal dunia 896 orang.[12]

Sementara itu, kata sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti perilaku, gerak-gerik dan perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan (Kemendikbud, 2016). Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu, *Pertama*; Menerima (*Receiving*), yaitu orang lain (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). *Kedua*; Merespon (*Responding*), yaitu memberikan respon atau jawaban dalam menyelesaikan tugas, hal ini merupakan suatu indikasi dari sikap. *Ketiga*; Menghargai (*Valuing*), yaitu mengajak seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah merupakan indikasi sikap tingkat tiga. *Keempat*; Bertanggungjawab (*Responsible*), yaitu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dipilih dengan segala risikonya merupakan sikap yang paling tinggi.[13]

Profetik secara bahasa berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu *prophetic* berarti *of or relating to a prophet: prophetic*

(dari atau berkaitan dengan nabi: inspirasi kenabian), *of nature of or containing prophecy: prophetic writings* (dari sifat atau mengandung nubuwat/kenabian: tulisan kenabian), *having the function or powers of a prophet, as a person* (memiliki fungsi atau kekuasaan seorang nabi, sebagai pribadi), dan *predictive; ominous; prophetic signs; prophetic warnings* (memprediksi, menyenangkan, tanda-tanda kenabian, peringatan kenabian).[2]

Profetik merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kenabian. Nilai dasar dari suatu agama adalah Ke-Esaan Tuhan, Kenabian, dan Hari Kebangkitan. Sedangkan nilai dasar kenabian, *Pertama*: Keyakinan pada Ke-Esaan Tuhan (Aqidah, Tauhid, Monotheisme) dalam hubungannya dengan makhluk terhadap Tuhan dan sesama makhluk. *Kedua*: Cara berhubungan yang baik kepada sesama makhluk Tuhan yang Maha Esa (Akhlaq, Etika, Moral). *Ketiga*: Cara berterimakasih (beribadah) kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah menciptakan makhluk (ibadah ritual, Fiqh). Dari definisi sikap dan profetik di atas dapat disimpulkan bahwa sikap profetik adalah perilaku atau perbuatan yang merujuk kepada perilaku nabi, sifat nabi, dan kepribadian nabi yang mengarah kepada Ketuhanan.[14]

Idealisme secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu "idea" dan "isme" artinya "gagasan" dan "paham". Sedangkan secara terminologi diambil dalam kamus bahasa Indonesia bahwa idealisme adalah aliran yang menganggap bahwa pikiran dan cita-cita adalah satu-satunya yang benar yang dapat diingat dan dipahami.[15] Idealisme juga dapat diartikan dengan suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan hakekat segala sesuatu terdapat pada akal pikiran atau tataran ide.[16] Idealisme dianggap oleh Biraghi et.al.[17] sebagai kesadaran kolektif yang luas dan keyakinan yang mendalam mengenai bagaimana harapan bersama dapat terbentuk berdasarkan pendekatan dialogis.

Secara bahasa, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta (bahasa kasta Brahmana, sementara bahasa rakyat jelata ialah Prakerta). Muhammad Yamin membagi kata pancasila menjadi dua yaitu *Panca* berarti lima dan *Syila* berarti sendi, alas atau dasar. Sedangkan secara istilah, pancasila adalah lima asas yang didalamnya merupakan isi jiwa bangsa Indonesia secara turun-menurun. Pancasila juga disebut dengan dasar falsafah dan ideologi negara. Dari definisi keduanya di atas, dapat disimpulkan bahwa idealisme pancasila merupakan

pemahaman terhadap gagasan lima sila sebagai prinsip dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[18]

Lalu, apakah yang dimaksud dengan dimensi idealisme Pancasila? Dimensi idealisme Pancasila merupakan bagian dari sistem nilai ideologi Pancasila. Sebagai ideologi terbuka, struktur ideologi terbagi dalam tiga dimensi, yaitu (1) dimensi idealisme, (2) dimensi fleksibilitas, dan (3) dimensi realitas.[19][20] Dimensi idealisme menegaskan bahwa ideologi perlu mengandung cita-cita kolektif untuk diraih bersama dalam lintas sektor kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai dasar yang tersemat dalam Pancasila berkarakter sistematis, rasional dan menyeluruh, sehingga harapan dan optimisme setiap anak bangsa dapat didorong oleh dimensi ini dalam merealisasikan cita-citanya.

Sebagai contoh kecil, Sembada dan Prasetyo[21] mengambarkan bagaimana aktualisasi nilai Pancasila dalam sebuah tim sepak bola. Idealisme telah mendorong kolektifitas tim, meskipun berbeda peran dan fungsi, baik sebagai pelatih, pemain dan perangkat pertandingan. Adapun dimensi fleksibilitas adalah sistem nilai yang luwe dalam mengembangkan pemikiran baru tanpa mengorbankan jati diri dan harga diri bangsa. Sedangkan dimensi realitas sistem nilai bersumber dari kenyataan normatif kehidupan dalam masyarakat.

2. Urgensi Sikap Profetik dan Dimensi Idealisme Pancasila

Sikap profetik mempunyai unsur penting dalam tatanan perekonomian dan perbaikan mental masyarakat Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan Firman Allah dalam Alquran surat al-Ahzab, 33: 21 berikut:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak mengingat Allah.

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa Rasulullah merupakan contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek ekonomi dan tingkah laku. Hal tersebut, selain dijelaskan dalam Alquran juga dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi Saw. Oleh karena itu, hadis sering disebut sebagai sumber hukum kedua umat Islam dan berkedudukan sebagai *bayān* (penjelas).

Secara internal, terutama bagi masyarakat Indonesia sikap profetik memiliki nilai dan moral yang bukan terbatas pada kata-kata

tekstual, tetapi juga kontekstual. Salah satu bentuk implementasi dapat diterapkan oleh masyarakat Indonesia saat ini yaitu sikap Nabi saw saat menghadapi wabah *Thā'ūn*. Keberadaan sikap profetik merupakan jawaban atas masalah perekonomian dan mental masyarakat yang belum dianggap urgen, padahal selama menghadapi pandemi Covid-19, Indonesia perlu mendapatkan jawaban yang tepat.

Himbauan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat sebenarnya telah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi saw, hanya tingkat kesadaran masyarakat masih lemah, sehingga menyebabkan sikap profetik tidak berjalan secara maksimal. Selama menghadapi masa pandemi Covid-19 penguatan sikap profetik sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, agar pandemi ini segera berakhir dan tanpa disadari masyarakat yang mematuhi kebijakan pemerintah telah menjalankan sunnah Nabi sehingga mendapatkan pahala. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa urgensi sikap profetik yaitu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat baik secara moril maupun meteril.

Sedangkan, Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan yang menjadi landasan hidup bangsa Indonesia dan membuat bangsa ini kuat. Kini dalam menghadapi pandemi nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan sebagai modal besar karena masyarakat Indonesia memiliki nilai kesatuan, kesolidaritan, dan gemar bergotong-royong yang tinggi.

Pandemi Covid-19 merupakan masalah utama di dunia pada saat ini yang penting untuk segera diselesaikan. Oleh karena itu, dalam menghadapi pandemi ini, sebagai warga negara Indonesia yang baik harus bisa saling menjaga kekompakan dan kesatuan, tidak saling menuduh dan menyalahkan pemerintah maupun rakyat. Karena saling memperolok satu sama lain itu membuat bangsa Indonesia menjadi lemah dalam melawan pandemi ini. Apabila kekompakan selalu terjaga, bangsa ini akan kuat dan cepat atau lambat akan meraih kemenangan.

Nilai-nilai Pancasila haruslah penting untuk diketahui, di pahami, dan di implementasikan oleh bangsa Indonesia dalam proses penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk dapat mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Oleh sebab itu diperlukan

reaktualisasi nilai nilai Pancasila agar bisa dijadikan acuan bagi bangsa Indonesia dalam menjawab persoalan yang di hadapi saat ini dan yang akan datang, baik persolan dari dalam maupun luar.[4]

Pandemi ini merupakan momentum untuk menekankan pentingnya nilai pancasila dan dapat dijadikan sebuah peristiwa untuk membuktikan kesaktian pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Munculnya pandemi Covid-19 ini dapat menjadi ujian dalam mengetahui seberapa kuat bangsa Indonesia bersatu, utuh, serta tidak mengeluh dengan adanya virus ini. Dalam penerapan *lockdown*, sejumlah wilayah di Indonesia mengalami krisis ekonomi dan keuangan yang mengakibatkan banyak masyarakat yang diPHK yang membuat angka kemiskinan dan pengangguran semakin meningkat, adanya penurunan pendapatan negara, dan lain-lain. Akan tetapi hal yang perlu diwaspadai adalah jangan sampai bangsa Indonesia mengalami krisis sosial. Dalam menghadapi pandemi ini, warga negara Indonesia harus tetap bersatu dengan memegang nilai-nilai pancasila sehingga masyarakat Indonesia pantang terpecah belah dikarenakan wabah Covid-19 ini.

3. Sikap Profetik dan Idealisme Pancasila dalam Menghadapi Tekanan Ekonomi

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia selama kurang lebih empat bulan sangat berdampak pada krisis material, seperti perekonomian. Dampak tersebut dirasakan dari rakyat hingga pemerintah. Sehingga hal tersebut menyebabkan pemerintah harus bekerja keras dalam mengatasi permasalahan ini. Setiap anggaran yang ada pada pemerintah harus dialihkan untuk penanganan dan pencegahan penyebaran virus Corona. Bahkan, Presiden RI, Jokowi memerintahkan seluruh menteri agar tidak bekerja biasa-biasa saja, tetapi bekerja dengan *extraordinary*. Jika para menteri bekerja biasa-biasa saja, Jokowi tidak segan untuk membubarkan lembaga, atau bahkan *Reshuffle*.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah perekonomian ini adalah dengan memberikan listrik gratis untuk rakyat kurang mampu, bantuan sosial baik sembako atau bantuan langsung tunai, dispensasi pembayaran kredit kendaraan, dan lain-lain. Jika kembali pada masa Nabi, dapat diketahui bahwa salah satu cara untuk mengatasi masalah perekonomian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan sedekah. Sebagaimana

dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari dari Hakim bin Hizam.[22]

Telah menceritakan kepada kami Mu>sa bin Isma>`il, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Hisha>m, dari ayahnya, dari H{aki>m bin H{iza>m r.a, dari Nabi S{allallāhu `alaihi wa sallam bersabda: Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan dahulukan kerabatmu (dalam berinfag), dan sebaik-baik sedekah dari kekayaan yang nampak, dan barang siapa menjaga kehormatan diri maka akan menjaganya, barang siapa yang merasa cukup maka Allah akan mencukupinya.

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa seseorang yang memberi lebih mulia dibandingkan seseorang yang meminta-minta. Memberi kepada seseorang yang kurang mampu dapat membantu sedikit masalah perekonomian yang sedang dihadapinya, terlebih pada masa pandemi seperti saat ini. Disebutkan dalam hadis di atas bahwa bersedekah yang baik adalah dari kekayaan yang nampak, karena dengan kekayaan yang nampak sedekah dapat memberikan dampak bagi si penerima secara langsung. Selain itu, dengan bersedekah sesungguhnya seseorang telah menjaga kehormatannya dimata Allah dan bersedekah juga merupakan salah satu wujud rasa syukur seseorang kepada Allah swt atas nikmat yang telah dianugerahkan.

Kebiasaan bersedekah, dapat memberikan kebahagiaan kepada orang yang kurang mampu atau membutuhkan. Adanya kebiasaan ini secara otomatis dapat menjadikan pribadi seseorang memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi. Seseorang yang memberikan bantuan dengan tangannya sendiri, tentu akan mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi di masyarakat. Hadirnya rasa kepedulian sosial akan menjadikan seseorang mengurangi rasa cinta pada kemegahan dunia, sehingga dapat menyiapkan kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Kehidupan seperti itulah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, yakni pola hidup sederhana serta menafkahkan sebagian harta untuk kepentingan sosial.

Implementasi sikap profetik (kenabian) yang dicontohkan Nabi dengan bersedekah akhir-akhir ini telah dipraktekkan oleh beberapa orang yang mampu bersedekah, dan hal tersebut terbukti dapat membantu orang yang membutuhkan dan memberikan kebahagiaan bagi orang yang menerima sedekah. Dengan adanya sedekah yang diberikan masyarakat untuk sesama, diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi oleh pemerintah, sehingga pemerintah

tidak sedang berjuang sendiri.

Sedangkan, pancasila sebagai dasar negara yang nilai-nilainya haruslah terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Namun pada kenyataannya jika melihat pada realita saat ini, Pancasila seakan hanya menjadi bacaan rutin dalam upacara bendera saja dan sangat minim pengamalannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia, padahal sebagai dasar negara pancasila harus tercermin dalam setiap lapisan kehidupan masyarakat Indonesia. Idealisme pancasila dalam menghadapi tekanan mental dapat dilihat pada sila kedua sampai sila kelima, berikut ini: *Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab*.

Sila ini memiliki arti bahwa setiap orang harus memperlakukan satu sama lain dengan memperhatikan martabat mereka sebagai ciptaan Tuhan atau memanusiakan manusia lain. Sila ini menekankan kepada kita agar memiliki sikap tenggang rasa dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dalam kondisi pandemi saat ini tentunya aspek kemanusiaan yang terletak pada sisi kesehatan, ekonomi, sosial, agama, hukum, budaya, dan lain sebagainya sangat penting untuk menjadi perhatian dan menjadi dasar bagi penyelenggaraan negara serta hubungan sesama manusia yang berujung kepada rasa keadilan bagi masyarakat secara komprehensif.

Pada saat ini yang dapat diterapkan dari sila kedua ini adalah dengan cara tidak saling tuduh-menuduh dan mencari kesalahan satu sama lain, artinya kita harus meletakkan faktor keadilan pada kemanusiaan. Semua masyarakat berhak mendapatkan hak perlindungan dan keselamatan serta bantuan yang adil dari pemerintah. Begitu juga masyarakat harus berkewajiban untuk patuh terhadap ketentuan hukum dan kebijakan pemerintah dalam penanganan menanggulangi pandemi covid-19 saat ini.

Persatuan Indonesia. Sila ini mengandung nilai bahwa warga Indonesia harus bersatu, yaitu bersatu dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong-royong terutama dalam masa pandemi saat ini. Dengan persatuan maka yang terasa berat akan menjadi ringan. Virus ini akan dapat dikalahkan jika masyarakat Indonesia bersatu untuk melawannya. Misalnya memberikan bantuan materi dan non materi, menjaga jarak, berdiam diri dirumah, menaati kebijakan pemerintah untuk selalu melaksanakan protokol kesehatan serta saling mendoakan pada sesama agar selamat dari covid-19. Oleh karena itu, pentingnya persatuan adalah untuk

menghormati seluruh masyarakat dan pemerintah yang telah berjuang, terutama tenaga medis yang berada dalam garda terdepan.

Kerakyatan yang di pimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan. Sila ini memiliki arti kepatuhan rakyat kepada pemimpin menjadi langkah awal dalam menghadapi Covid-19. Seperti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melakukan *social distancing*, *lockdown*, *Physical Distancing* merupakan cara untuk memutus penyebaran virus covid-19. Akan tetapi, Pemerintah juga harus mempertimbangkan efek yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut akan menjadikan sebagian masyarakat kehilangan pekerjaan dan penghasilan yang berkurang. Jadi, selain masyarakat patuh akan kebijakan pemerintah, pemerintah juga harus siap dalam menghadapi dampak yang disebabkan oleh kebijakan tersebut.

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pada sila terakhir mengandung nilai bahwa Negara Indonesia harus berperilaku adil dalam hal sosial bagi rakyatnya. Pelaksanakan sila kelima sangat penting dalam menghadapi wabah ini, karena pentingnya kerja sama antara masyarakat dengan masyarakat dan masyarakat dengan pemerintah. Maksudnya adalah saling memberikan timbal balik dan memanfaatkan nilai sosial untuk kepentingan bersama.

4. Sikap Profetik dan Idealisme Pancasila dalam Menghadapi Tekanan Mental

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada krisis perekonomian, namun juga pada aspek kehidupan yang lain, termasuk kondisi psikologis dan keadaan mental individu, baik pada pasien positif Covid-19 maupun masyarakat umum. Dampak yang ditimbulkan ada yang positif maupun negatif. Dampak psikologi positif, seperti berupa rasa bangga mampu mengatasi tekanan dan bertahan di masa pandemi, serta kepuasan karena memberikan pertolongan kepada orang lain. Sedangkan, dampak negatif yang dirasakan berupa kecemasan, kekhawatiran, stress, dan depresi.

Untuk mengatasi dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat selama masa pandemi dapat dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan penjelasan dan mensosialisasikan bahwa apa yang dilakukan pemerintah, seperti karantina di rumah dan menjaga diri agar tetap di rumah saja merupakan anjuran Nabi Muhammad Saw ketika menghadapi wabah. Sebagaimana, hadis-hadis di bawah ini, hadis riwayat Imam al-Tirmidhi dari

‘Uqbah bin ‘Amir.

Dari Abi Umamah dari ‘Uqbah bin ‘Amir, berkata: Aku berkata: “Wahai Rasulullah apa penyebab keselamatan?” Rasulullah bersabda: “Tahanlah olehmu lisanmu, menetaplah di rumahmu, tangisilah kesalahan-kesalahanmu.” (HR. Al-Tirmidhi).[23]

Hadis lain riwayat Imam al-Bukhari dari Sa’dan:

Sesungguhnya Nabi saw telah bersabda: “Jika kalian mendengar Tha’un (wabah penyakit menular) berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kamu masuk ke negeri itu, dan apabila kamu berada dalam negeri itu maka janganlah kamu keluar darinya.” (HR. Al-Bukhari)[22]

Hadis pertama merupakan hadis yang menjelaskan tentang apabila seseorang ingin mendapatkan keselamatan ketika ada wabah maka hendaknya melakukan tiga hal, yakni tidak membicarakan wabah secara terus-menerus, menetap di rumah, dan menanggapi semua kesalahannya. Hadis di atas berkualitas *hasan*, karena ditemukan adanya beberapa rawi yang *shaduq* (dipercaya kejujurannya) yaitu Yahya bin Ayyub dan ‘Ubaidillah bin Zahrin, namun ada seorang perawi yang disifati *munkar* yaitu ‘Ali bin Yazid. Kehujjahan hadis *hasan* dapat digunakan atau diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, walau kedudukannya di bawah hadis *shahih*.[24].

Dari hadis pertama dapat diketahui bahwa hal pertama yang dilakukan adalah tidak membicarakan wabah secara terus-menerus. Secara kontekstual, membicarakan wabah dapat dilakukan secara langsung maupun lewat media massa, seperti siaran televisi, radio, dan sosial media. Dampak yang ditimbulkan karena hal ini adalah akan timbul rasa kecemasan dan kekhawatiran masyarakat terhadap wabah ini. Timbulnya rasa kecemasan dan kekhawatiran dapat menyebabkan imun seseorang lemah sehingga mudah terserang penyakit. Selain itu, pembatasan membicarakan wabah ini agar masyarakat tetap bahagia dalam menjalani hidup. Sehingga dalam hadis tersebut Rasulullah saw memerintahkan untuk menahan lisan.

Hal kedua yang dilakukan adalah berdiam diri di rumah. Orang yang dapat berdiam diri di rumah akan mendapatkan keselamatan karena telah memelihara diri agar terhindar dari wabah tersebut. Memelihara diri dalam emosi yang positif secara tidak langsung juga dapat menjaga kesehatan mental seseorang. Ada banyak hal positif yang dapat dilakukan seseorang untuk memelihara diri di rumah, seperti tidur yang cukup, olahraga secara teratur, mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, mencari

aktivitas yang menyenangkan di rumah (yang belum pernah dilakukan), dan lain-lain.[25]

Hal ketiga yang dilakukan berdasarkan hadis di atas adalah menanggapi kesalahan. Menanggapi kesalahan yang pernah dilakukan merupakan tindakan positif yang dapat dilakukan seseorang untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah dan meningkatkan sisi spritualnya. Mendekatkan diri kepada Allah akan menimbulkan perasaan tenang, tentram, dan nyaman. Sehingga rasa kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran akan hilang karena orang tersebut telah yakin kepada Allah Swt seiring dengan meningkatnya iman dan taqwanya.

Hadis kedua riwayat Imam al-Bukhari merupakan hadis *shahih* yang menjelaskan tentang karantina tempat, desa, kota, atau negara. Di Indonesia karantina yang dilakukan adalah karantina lokal, baik antar RW, kota/kabupaten. Hal tersebut telah dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadisnya. Dengan menutup akses keluar masuk suatu tempat atau kota diharapkan penyebaran wabah tersebut tidak semakin menyebar luas dan cepat hilang. Sehingga seluruh masyarakat dapat beraktivitas kembali secara normal. Beberapa daerah di Indonesia saat ini telah menerapkan era *new normal*, atau masa transisi era *new normal*. Pada masa ini tentu implementasi hadis-hadis di atas sangat dibutuhkan agar masyarakat tetap waspada dan tidak sembrono dalam bertindak.

Sejatinya menjaga dan menyejahterakan mental dapat dilakukan dengan melibatkan usaha-usaha yang berkaitan dengan tiga aspek, yakni: Pertama, menjadi pribadi yang bahagia, yaitu pribadi yang memahami makna hidup. Kedua, menjaga pribadi yang menjaga diri dalam emosi positif. Dan ketiga, menjadi pribadi yang terus mengasah dan meningkatkan sisi spritualnya.[25]

Sedangkan, dalam sila-sila Pancasila telah memberikan nilai-nilai terkait konsep Tuhan, alam, dan manusia secara komprehensif. Maka apapun yang dihadapi oleh Indonesia pada prinsipnya tidak boleh terlepas dari asas negaranya yaitu Pancasila. Dalam hal ini, untuk menguatkan tekanan mental masyarakat dapat dilihat dari sila pertama pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sila ini mengandung nilai religius sekaligus menjadi dasar dalam kehidupan spritual manusia. Agama adalah pondasi terbesar dalam kehidupan, oleh sebab itu sila ketuhanan berada pada urutan pertama. Nilai yang terkandung sila pertama ini salah satunya ialah percaya bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan adalah Esa. Pada saat pandemi Covid-

19 ini penerapan sila pertama dilakukan dengan cara selalu berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, selalu berdoa untuk keselamatan dunia, tidak berputus asa dan percaya bahwa virus ini akan segera berakhir. Karena apa yang terjadi saat ini atas kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa dan tidak terlepas dari kesalahan hubungan manusia dengan alam dan seisinya yang tidak harmonis dan seimbang. Jadi, sila pertama merupakan penguat spiritual manusia untuk menyikapi pandemi Covid-19.

Inti dari Pancasila dianggap oleh Buya Hamka terdapat pada sila yang pertama yakni keTuhanan Yang Maha Esa. Apabila seseorang telah percaya kepada Tuhan yang maha Esa, maka akan tumbuh nilai sila kedua, yaitu Peri kemanusiaan. Sebab, dalam agama Islam memandang seluruh umat manusia itu adalah satu dan dengan nilai dalam sila pertama maka dalam jiwa seorang muslim akan tumbuh rasa persatuan dalam kebangsaan.

Berdasar pada sila pertama dalam menghadapi Covid-19 seharusnya pemerintah mengencangkan masyarakat untuk kembali teguh kepada ajaran agama yang dianutnya dan menganjurkan untuk lebih meningkatkan pengamalan agamanya. Terkhusus bagi umat Muslim agar selalu membaca qunut nazilah (qunut karena adanya bencana) pada setiap kali selesai melaksanakan shalat berjamaah. Disamping qunut nazilah, ada baiknya bagi masyarakat Muslim diperintahkan agar selalu mengadakan istighosah untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan untuk keselamatan Dunia terkhusus Indonesia.

Sebagai manusia yang mengamalkan nilai ketuhanan pasti percaya adanya virus ini tidak mungkin tanpa adanya sebab, Tuhan menyelipkan sendiri bagi manusia yang mau bermuhasabah, bertawakkal dan ikhlas menerima takdir yang telah digariskan. Begitu pula nilai kemanusiaan, benarkah masih mencerminkan manusia yang adil dan beradab dengan cara saling menjaga satu sama lain dengan menerapkan hidup bersih dan *social distancing* agar mampu memutus mata rantai penyebaran virus. Hal ini sebagai wujud kepedulian dan rasa cinta kita kepada sesama agar terhindar dari virus ini.

KeTuhanan yang maha Esa juga akan menumbuhkan sila kelima yaitu "keadilan sosial". Sebab, manusia ditakdirkan Tuhan sama yakni sama-sama hamba-Nya dan tingkat hidup hanyalah soal kesanggupan. Buya Hamka memandang bahwa ke-Tuhanan yang maha Esa adalah pokok sila dari Pancasila. Sebab, orang

yang percaya kepada Tuhan pastilah berperikemanusiaan. Sebuah keutamaan berbangsa melalui nilai-nilai religius dalam hubungan internal maupun eksternal dengan sesama warga bangsa dunia lainnya. Dengan meletakkan pondasi nilai Tauhid ini menjadikan masyarakat Indonesia memiliki peran dalam menciptakan perdamaian antara sesama umat manusia.[26]

Selain itu, K.H. Wahid Hasyim menegaskan Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan konsep tauhid dalam Islam dan tidak ada alasan umat Islam untuk menolak konsep tersebut dalam Pancasila. Di konsep inilah, menjalankan Pancasila sama artinya dengan mempraktikkan syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga tidak ada sikap intoleransi kehidupan berbangsa atas nama suku, agama, dan lain-lain serta dapat mewujudkan tatanan negara yang unik dalam aspek hubungan agama dan negara.[27].

Apabila masyarakat telah menegakkan kepercayaan kepada Tuhan, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, mengingat-Nya selalu dalam setiap langkah, pastilah negara ini akan mencapai adil dan makmur. Sebab, negeri ini mendapatkan ridho dari Allah Swt. Dalam hal ini, buya Hamka memandang bahwa tercapainya kemakmuran karena rahmat dari Tuhan untuk hamba-hamba-Nya.

Oleh karena itu, implementasi dari nilai yang terkandung dalam Pancasila ini adalah Pancasila merupakan asas negara yang harus dijunjung tinggi dan dalam kondisi pandemi saat ini tentunya nilai nilai Pancasila memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk menumbuhkan nilai empati, tenggang rasa dan toleransi bagi sesama, sehingga menjadi perekat bagi persatuan bangsa, serta memberikan keadilan sosial dan kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Relasi Penguatan antara Sikap Profetik dan Idealisme Pancasila dalam Menghadapi Tekanan Ekonomi dan Mental

Kedua hal yang disebutkan di atas yakni implementasi sikap profetik dan idealisme pancasila dapat menyadarkan kepada masyarakat terhadap dua hal yakni kesadaran kolektif dan kesadaran akan ketidaksetaraan. Maksudnya, dalam masa yang sulit sekarang ini menghadapi ujian berupa pandemi Covid-19, sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah surat al-Baqarah (2), ayat 155.

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar.

Ayat di atas menjelaskan secara gamblang bahwa saat ini pandemi Covid-19 merupakan salah satu ujian yang diturunkan oleh Allah yang berdampak besar pada kondisi sosial, ekonomi dan bahkan mental masyarakat. Sehingga peran masyarakat sendirilah yang sekarang ini dibutuhkan dan sangat penting dalam menghadapi pandemi Covid-19 serta tidak terlepas dari kepemimpinan negara yang kuat. Pandemi Covid-19 ini telah menyadarkan masyarakat untuk saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain dalam bertindak dan berperilaku seperti perubahan perilaku yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, dan tindakan pemberian bantuan alat-alat untuk menjaga kebersihan merupakan bentuk kesadaran kolektif.

Sejalan dengan kesadaran kolektif tersebut juga menumbuhkan kesadaran akan ketidaksetaraan atau ketimpangan sosial. Ketimpangan terjadi akibat karantina wilayah dan pembatasan sosial sehingga masyarakat yang memiliki status sosial tinggi dapat saja bekerja dari rumah, mereka juga memiliki tabungan dan kesediaan pangan yang cukup. Sedangkan, masyarakat yang memiliki status sosial rendah masih banyak yang terpaksa bekerja di luar rumah agar dapat menyambung hidup. Dalam situasi seperti ini, hal yang harus dilakukan adalah pembagian bahan pokok (sembako) kepada masyarakat yang rentan dan menciptakan gerakan untuk tetap menjaga roda ekonomi lokal serta memastikan kelompok ekonomi kecil dan rumah tangga masih memiliki pendapatan.[10]

Paparan ini semakin menguatkan apa yang dipremiskan oleh Ahmadin[19], bahwa dimensi idealisme Pancasila merupakan sistem nilai dalam membangun kepribadian tangguh. Dia menegaskan bahwa nilai-nilai dasar ideologis Pancasila mengandung idealisme, bukan sebagai perusak harapan dan penghambat angan-angan, melainkan justru menjadi isurmentasi nilai dalam mewujudkan harapan kolektif dalam berkehidupan sehari-hari dengan anak bangsa lainnya. Oleh karena itu, sistem nilai sikap profetik dan dimensi idealisme Pancasila sama sekali tidak kontradiktif, malah saling memperkuat satu sama lain. Sehingga, jika ada pihak-pihak yang membenturkan antara agama dengan Pancasila, maka sejatinya pihak tersebut

mengalami anomali interpretasi sistem nilai. Bahkan, patut dicurigai, mereka justru punya maksud tidak terpuji untuk meretas nilai-nilai religiusitas nasionalis yang telah dibangun penuh pengorbanan sebelumnya oleh para bapak bangsa ini. Relevansi sikap profetik dan dimensi idealisme Pancasila di sini sebagai penguatan karakter mampu menghadirkan sistem nilai yang dapat peneliti sebut sebagai idealisme moderatif, bukan idealisme kanan, juga bukan idealisme kiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa sikap profetik dan dimensi idealisme Pancasila merupakan sistem nilai yang sangat relevan, saling memperkuat, khususnya dalam menghadapi tekanan dampak wabah covid-19, baik dari segi ekonomi maupun tantangan mental. Sikap profetik merupakan sikap yang mengarah pada kenabian. Sikap profetik mempunyai unsur penting dalam tatanan kehidupan terutama perekonomian dan perbaikan mental masyarakat. Hal tersebut disebabkan Nabi Muhammad sebagai contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan. Sikap profetik selama menghadapi pandemi Covid-19 dapat dilihat dari sikap Nabi selama menghadapi wabah tha'un. Selain dengan penguatan sikap profetik, penguatan nilai idealisme pancasila juga dianggap penting dalam menghadapi pandemi Covid-19. Nilai-nilai pancasila dapat dijadikan modal besar karena masyarakat Indonesia mempunyai nilai ketuhanan, kesatuan, kesolidaritasan, dan gemar bergotong royong. Adanya kesatuan dan persatuan antara pemerintah dan masyarakat akan dapat menekan pertumbuhan dan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Sikap profetik dan dimensi idealisme Pancasila menjadi sistem nilai yang moderatif.

Sebagai saran, penguatan sikap profetik dan dimensi idealisme Pancasila seyogyanya dapat diimplementasikan dengan baik, sehingga memiliki dampak positif yakni bangsa Indonesia akan mendapatkan ketahanan berbangsa yang terbebas dari konflik dan perpecah belahan selama Covid-19, hidup damai, aman, tentram, sejahtera, dapat melawan dan menghilangkan wabah dari negara Indonesia. Sikap profetik seharusnya menjadi identitas kerakter berbangsa, sesuai dengan hadis Nabi dalam menekan perekonomian, dengan 'sedekah desa' seperti membuat pasar amal gratis. Sayur mayur, sembako, ditaruh di halaman masjid, di sudut-sudut gang desa, semua dari warga untuk warga. Sedangkan untuk memperbaiki psikologi masyarakat dan menekan penyebaran Covid-19, sebaiknya menghindari berbagi berita hoax, tidak memberitakan hal-hal yang meresahkan, menetap di rumah, evaluasi diri dengan apa yang telah diperbuat, dan tidak keluar atau masuk daerah yang terjangkit Covid-19. Karakter bangsa dalam menghadapi wabah ini seharusnya kembali kepada sistem nilai yang

dikukuhkan dari sikap profetik dan dimensi idealisme Pancasila, sehingga menjadi pribadi yang tangguh, dengan tetap berikhtiar membangun ketahanan ekonomi dan mental di tengah ancaman wabah sambil mengikuti prosedur kesehatan yang telah ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] L. Elvina, "Update Corona 17 Juni: 41.431 Positif, 16.243 Sembuh, 2.276 Meninggal," *Kompas .TV*, Jakarta, Jun. 17, 2020.
- [2] Mukoyimah, "Komunikasi Profetik Rasulullah dalam Membangun Ukhuwah di Madinah," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 04, no. 2, pp. 212–225, 2019.
- [3] Aminullah, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *J. Ilm. IKIP Mataram*, vol. 3, no. 1, pp. 620–628, 2016.
- [4] W. A. Octavian, "Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa," *Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 5, no. 2, pp. 123–128, 2018.
- [5] A. N. Rahma and D. A. Dewi, "Implementasi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara Indonesia dalam kehidupan sehari-hari," vol. 18, no. 1, pp. 63–74, 1982.
- [6] E. W. Binti Nasukah, Roni Harsoyo, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam Pendahuluan Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan penciptaan paling sempurna (aḥsan al - taqwīm), yaitu dengan bentuk tubuh dan struktur anggota badan yang san," *Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 52–68, 2020.
- [7] E. al Islamy, "Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Athoillah Islamy Institut Agama Islam Negeri Pekalongan , Indonesia Nurul Istiani Institut Agama Islam Negeri Pekalongan , Indonesia Keywords ; Actualization , prophetic values ," vol. 11, no. 2, pp. 169–187, 2020.
- [8] I. El-Islamy, "Komunikasi Profetik Strategi Membangun Karakter Manusia Perspektif Al Quran," *An-Nadwah*, vol. 26, no. 1, pp. 8–21, 2020.
- [9] F. M. Suseno, "Pancasila Sebagai Identitas Nasional," pp. 1–3, 1995, [Online]. Available: <http://sriactivity.blogspot.co.id/2014/07/makalah-pancasila-sebagai-identitas.html>.
- [10] Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur," *ellness Heal.*, vol. 2, no. 1, pp. 187–192, 2020, doi: 10.2307/j.ctvzxxb18.12.
- [11] R. Passarela and et.al, *Kumpulan Ide Desain Menghadapi Virus Corona*. Palembang: UNSRI Press, 2020.
- [12] E. Erfinanto, "Update Corona COVID-19 di Jawa Timur pada 29 Juni 2020," *Liputan 6*, Surabaya, Jun. 20, 2020.
- [13] R. Retnaningsih, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X," *J. Ind. Hyg. Occup. Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 67–82, 2016, doi: 10.21111/jihoh.v1i1.607.
- [14] H. T. Irwanto, *Reideologisasi Pancasila*. Makasar: Social Politic Genius, 2017.
- [15] J. S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kampus Media Nusantara, 2003.
- [16] Rusdi, "Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)," *J. Din. Ilmu*, vol. 13, no. 2, pp. 291–306, 2013, doi: 10.21093/di.v13i2.70.
- [17] S. Biraghi, R. C. Gambetti, and S. Romenti, "Stakeholder Engagement beyond the Tension between Idealism and Practical Concerns," *Int. J. Bus. Manag.*, vol. 12, no. 2, p. 14, 2017, doi: 10.5539/ijbm.v12n2p14.
- [18] A. Abdulkarim, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- [19] Ahmadin, "Pemahaman Pancasila Sebagai Wujud Kepribadian Tangguh Studi Kasus di Bima," *J. Pendidik. Ips*, vol. 9, no. 2, pp. 86–95, 2019, doi: 10.37630/jpi.v9i2.207.
- [20] A. P. Wibowo, "Upaya Dewan Pimpinan Daerah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Pancasila pada Kader," *J. Ilm. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1, p. 33, 2020, doi: 10.17977/um019v5i1p33-41.
- [21] A. D. Sembada and D. Prasetyo, "Aktualisasi Pancasila dalam Sepak Bola Indonesia," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 2, p. 1, 2020, doi: 10.31764/civicus.v8i2.2410.
- [22] M. bin I. A. 'Abdillah Al-Bukhari, Al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-*

Mukhtashar m in Amuri Rasulullah saw. wa Sinnunahu wa Ayyamuhu. Dar Thauq al-Najah.

- [23] A. ‘Isa M. bin ‘Isa bin S. bin M. bin al-D. Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*. Cairo, Egypt: Shirkah Maktabah alMatba’ah Musthafa al-Babi al-Halb, 1975.
- [24] F. Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Surabaya: Al-Ma’arif, 1974.
- [25] I. K. Sudarsana, *COVID-19: Perspektif Agama dan Kesehatan*. Medan: : Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [26] Hamka, *Lembaga Hidup, Ikhtiar Sepenuh Hati Memnuhi ragam Kewajiban untuk Hidup sesuai Ketetapan Ilahi*. Jakarta: : Penerbit Republika, 2015.
- [27] E. M. Sitompul, *NU dan Pancasila*. Yogyakarta: LKiS, 2010.